

## **PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJARA MENGHITUNG LUAS SEGI BANYAK SEDERHANA, LUAS LINGKARAN, DAN VOLUME PRISMA SEGITIGA DI KELAS V SD NEGERI KALENPANDAN KABUPATEN BREBES**

**Elis Widiowati**

SD Negeri Kalenpandan

[eliswidiowati83@gmail.com](mailto:eliswidiowati83@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian tindak kelas (PTK) yang berjudul . Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar menghitung luas segi banyak sederhana, luas lingkaran, dan volume prisma segitiga di kelas v sd negeri kalenpandan Kabupaten brebes telah selesai dilaksanakan. Dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tujuandan pencapaian dari pembelajaran bisa selesai dan tuntas sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sampel dari penelitian ini berjumlah 21 orang. Hasilnya menunjukkan dimana Pelaksanaan perbaikan berjalan cukup baik dengan dibuktikan hasil observasi dengan nilai 3,71 pada siklus 1, dan meningkat menjadi 4,14 pada siklus 2. Prestasi belajar siswa meningkat dari 60,53 sebelum siklus meningkat menjadi 73,68 pada siklus 1 dan menjadi 87,89 pada siklus 2. Ketuntasan klasikal sebelum siklus sebesar 15,73 %menjadi 72,73 % pada siklus 1 dan meningkat menjadi 94,73 % pada siklus 2. Prestasi belajar siswa meningkat melalui aktivitas perbaikan meliputi : a) penggunaan bahasa yang mudah dipahami b) pemanfaatan alat peraga, c) penggunaan metode yang bervariasi, d) adanya tanya jawab atau dialog dengan siswa tentang materi, e) diadakan latihan soal.

**Kata kunci:** Problem based Learning, hasil belajar Matematika

---

### **THE USE OF LEARNING MEDIA TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES CALCULATES THE AREA OF SIMPLE MULTIFACETS, THE AREA OF A CIRCLE, AND THE VOLUME OF A TRIANGULAR PRISM IN CLASS V OF SD NEGERI KALENPANDAN KABUPATEN BREBES**

### **ABSTRACT**

*Class action research (PTK) entitled . The use of learning media to improve learning outcomes, calculating the area of simple polygons, the area of a circle, and the volume of a triangular prism in class V of SD Negeri Kalenpandan, Brebes Regency has been completed. With the aim of improving the learning process so that the goals and achievements of learning can be completed and completed in accordance with predetermined standards. The sample from this research consisted of 21 people. The results show that the implementation of improvements is going quite well as evidenced by the results of observations with a value of 3.71 in cycle 1, and increasing to 4.14 in cycle 2. Student learning achievement increased from 60.53 before the cycle increased to 73.68 in cycle 1 and to 87.89 in cycle 2. Classical completeness before the cycle was 15.73% to 72.73% in cycle 1 and increased to 94.73% in cycle 2. Student learning achievement increased through improvement activities including: a) use of appropriate language easy to understand b) use of teaching aids, c) use of varied methods, d) question and answer or dialogue with students about the material, e) practice questions are held.*

*Keywords: Problem based Learning, Mathematics learning outcomes*

---

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Satu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara

guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk itu pembelajaran harus berjalan secara optimal. Ciri pembelajaran yang optimal adalah proses pengajaran yang mampu menciptakan suasana yang dapat mengembangkan kreatifitas, sebab dengan mengembangkan kreatifitas berarti menimbulkan perasaan dihargai serta mendorong keberanian dan menciptakan gagasan kreatif siswa. Pembelajaran di SD diupayakan semenarik mungkin agar dapat dipahami siswa dengan baik, demikian dengan pelajaran matematika harus mengutamakan konsep yang benar sehingga tidak mudah terlupakan oleh siswa. Sebagai konsekuensi setiap guru SD harus mampu menerapkan berbagai strategi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diampunya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto,2010:2) sedangkan belajar menurut Suherman, (2001:8) adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagaimana hasil dari pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan belajar tentunya tidak lepas dari pembelajaran kata pengajaran dengan pembelajaran bermakna hampir sama, namun esensinya berbeda. Bila dalam pengajaran guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan-gagasan, siswa bertindak pasif sementara guru aktif. Sedangkan dalam pembelajaran siswa dapat porsi lebih banyak dari guru, bahkan mereka harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar, siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajaran dan fungsi guru lebih pada sebagai fasilitator dan dinamisator (Suherman,2001:254).

Belajar matematika menurut Bruner merupakan suatu proses tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi pelajaran dan mencari hubungan-hubungan tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika. Bruner melukiskan anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental.

- 1) Enactive, yaitu anak-anak di dalam belajarnya menggunakan / memanipulasi objek-objek secara langsung.
- 2) Iconic, yakni kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari obyek-obyek. Pada tahap ini, anak tidak memanipulasi langsung objek-objek seperti dalam tahap enactive, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari objek.
- 3) Symbolic, yakni tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak ada lagi kaitannya dengan objek-objek (Paimin, 1998 : 6).

Berdasarkan konsep belajar menurut Bruner menunjukkan bahwa peserta didik dalam belajar membutuhkan alat bantu konkrit yang akan memudahkan peser didik untuk memahami tentang konsep dari materi yang diajarkannya.

Media pada dasarnya adalah suatu alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara dalam kegiatan komunikasi antara penyampaian pesan dan penerimaan pesan, untuk mempermudah, memperluas, dan memperpanjang kemampuan manusia untuk

merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas dan jarak waktu tertentu, dikemukakan oleh Santoso S. Hamijoyo (dalam Masnur Muslich 2009; 12).

Harry C. Mc.Kown ( dalam Masnur Muslich 2009:13 ) ada empat fungsi utama media pembelajaran yaitu :

- a) mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu merubah proses pembelajaran yang pada mulanya abstrak menjadi konkret
- b) membangkitkan motivasi belajar
- c) memberikan kejelasan
- d) menstimulasi belajar siswa.

Association for education and communication Technology (AECT), dalam Arsyad, (2007) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Gagne (dalam Sadiman dkk., 2008) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Usman dan Asnawir (2002:11) menyatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Jadi dengan adanya media pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.

Pengalaman penulis dalam proses pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri Kalenpandan menunjukkan adanya kecenderungan siswa pasif, mereka tampak lebih banyak menunggu sajian guru daripada mengambil sikap sendiri untuk mempelajari materi. Di samping siswa pasif juga kurang adanya motivasi yang tinggi untuk melakukan interaksi (tanya jawab) antara sesama teman maupun dengan guru. Keadaan seperti itu mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga mempengaruhi rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, yang pada akhirnya nilai hasil ulangan siswa rendah. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran, penulis pada mata pelajaran matematika khususnya pada Kompetensi Dasar Menggunakan operasi Menghitung luas segi banyak sederhana, luas lingkaran, dan volume prisma segitiga, Penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Kalenpandan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015, Jumlah siswa kelas V ada 19 terdiri atas 9 laki-laki dan 10 perempuan. SD Negeri Kalenpandan merupakan sekolah yang ada di permukiman warga. Mata pencarian penduduk adalah sebagai petani, buruh tani, pedagang dan lain-lain. Karena latar belakang pendidikan orang tuanya hanya lulusan sekolah dasar. Perhatian orang tua terhadap anaknya juga sangat kurang. Apalagi zaman sekarang di era globalisasi media elektronik seperti televisi dan handphone sudah menjamur di kalangan masyarakat desa, membuat semangat belajar siswa menurun. Pada akhirnya prestasi belajarnya pun rendah. Dengan keadaan seperti itu maka guru di SD Kalenpandan bertekad untuk memberikan pembelajaran yang terbaik bagi siswa-siswanya dengan demikian prestasi belajar akan meningkat salah satu usaha yang dilakukan adalah melakukan PTK.

## 2. Setting dan waktu Penulisan

Penulisan dilaksanakan dari tanggal 13 samapi 27 November 2014. Adapun jadwal pelaksanaan Penulisaan adalah sebagai berikut :

No	Hari, Tanggal	Pelaksanaan	Keterangan
1	Kamis, 13 November 2014	Pra Siklus	
2	Kamis, 20 November 2014	Siklus 1	
3	Kamis, 27 November 2014	Siklus 2	

Setelah rencana perbaikan siklus 1 disetujui oleh kepala sekolah. Penulis melakukan perbaikan pembelajaran siklus 1 dengan ditemani oleh teman sejawat. Pada pelaksanaan perbaikan teman sejawat duduk di belakang untuk mengamati, mencatat, dan merekam aktivitas pembelajaran yang dilakukan Penulis secara keseluruhan dari awal sampai akhir dengan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan.

Penulis melakukan dialog dengan teman sejawat ketika pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus 1 selesai. Secara keseluruhan sudah memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan, ini terlihat dari hasil lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Akan tetapi masih ada kekurangan yang perlu dilakukan perbaikan seperti keterlibatan siswa yang masih kurang terutama untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Sedangkan dari aktivitas Penulis yang perlu diperbaiki adalah Penulis belum menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan penggunaan alat peraga yang perlu di tingkatkan.

Hari kamis berikutnya Penulis merencanakan untuk mengadakan pebaikan pembelajaran siklus 2, secara umum pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan dengan baik karena hal-hal yang kurang dalam pembelajaran siklus 1 sudah dapat diperbaiki di siklus 2. nilai siswa menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan dengan demikian perbaikan pembelajaran matematika pada indikator menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana telah selesai dan tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penulisan Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan merupakan Penulisan bersiklus yang terdiri dari rencana (planing), aksi (acting), pengamatan (obserVng), da refleksi (reflecting) yang dilakukan secara berulang. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran matematika dilaksanakan dalam dua siklus, rencana pembelajaran dibuat dan disesuaikan dengan prosedur pembelajaran demonstrasi dan tutor sebaya untuk siklus pertama (1) dan siklus kedua (2)

Penulis dan pengamat akan mengadakan dialog tentang hasil pelaksanaan perbaikan. Hasil dialog yang telah disepakati bersama dijadikan acuan bagi penulis untuk merefleksi diri guna memperbaiki hal-hal yang belum baik dan mempertahankan hal-hal yang sudah baik

Untuk mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan maka Penulis menggunakan :

- 1) Data kuantitatif yaitu hasil belajar matematika yaitu dengan melihat hasil tes formaiif siswa. Data dianalisis dengan cara deskripsif komparatif dilanjutkan dengan refleksi.

Deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai hasil pembelajaran dari kondisi awal dibandingkan dengan nilai hasil belajar siklus 1 dan siklus 2. Untuk siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  dapat dikategorikan sudah tuntas tapi nilai  $< 70$  berarti belum tuntas (sesuai KKM).

- 2) Data kualitatif yaitu keaktifan siswa, data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah membandingkan data kualitatif dan keaktifan siswa dan guru saat pembelajaran dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

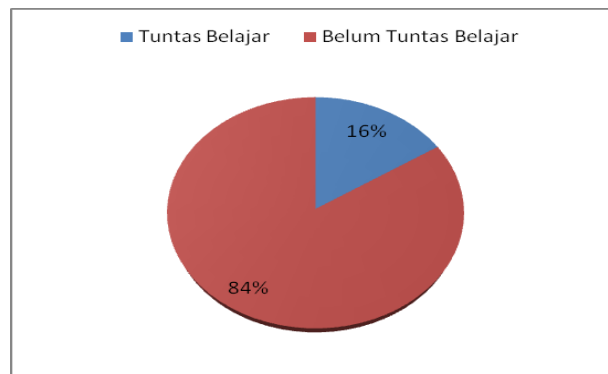
### 1. Pra Siklus

Hasil tes formatif mata pelajaran matematika indikator menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana kelas V SD Negeri Kalenpandan Kecamatan Larangan masih rendah. Sebelum siklus diperoleh hasil dari 19 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas (sudah tuntas) hanya 3 siswa (15,79%) dengan rata-rata Kelas 50,53. Hasil tes sebelum siklus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Rekap Nilai Pra Siklus**

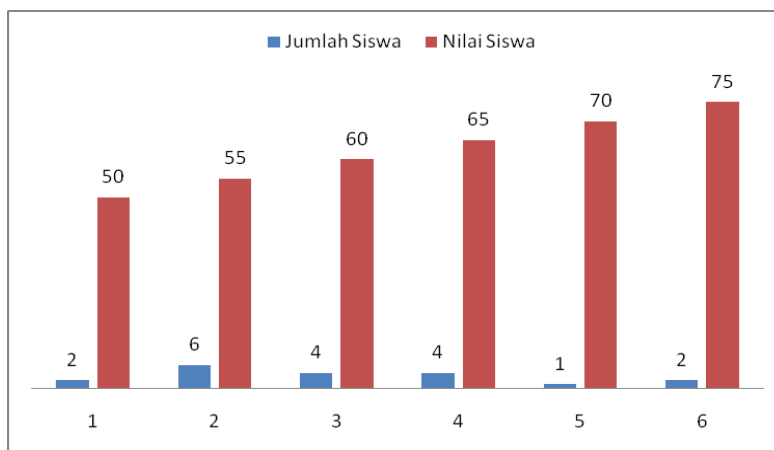
Nilai	Pra Siklus	
	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
91 – 100	-	-
81 – 90	-	-
71 – 80	2	150
61 – 70	5	330
51 – 60	10	570
41 – 50	2	100
31 - 40	-	-
Jumlah	19	1150
Rata-rata		60,53
Kentuntasan (%)		15,79

Hasil ketuntasan belajar Pra siklus dapat dilihat dalam gambar Grafik1 di bawah ini dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 16% siswa yang tuntas dalam pembelajaran sedangkan sisanya sebanyak 84% siswa masih dalam kondisi belum tuntas.



**Gambar 1. Diagram Ketuntasan belajar Pra siklus**

Dengan menggunakan range hasil belajar siswa pra siklus menunjukkan kisaran nilai dibawah KKM 70 masih tinggi terdapat 16 peserta didik untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada



**Gambar 2. Diagram sebaran nilai Pra Siklus**

Berdasarkan hasil belajar sebelum siklus ( Tabel 1 ), ketuntasan siswa ( Diagram 1) dan nilai rata-rata klasikal kelas ( Grafik 1 ) yang rendah Penulis melakukan refleksi dan meminta bantuan teman sejawat untuk membantu pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan merencanakan perbaikan pembelajarn siklus 1.

### **Siklus 1**

Pada pembelajaran siklus 1, Penulis menitikberatkan penggunaan alat peraga bangun datar untuk membantu pemahaman siswa dalam menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana.

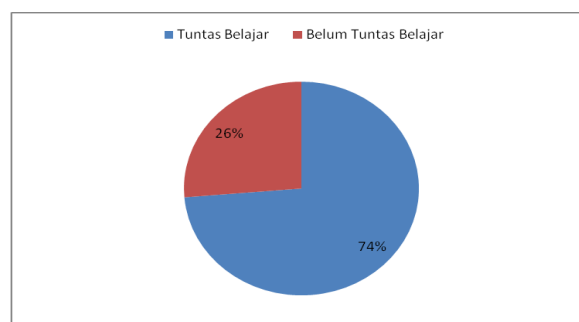
Pada awal pelajaran guru melakukan apersepsi dan memberi motivasi siswa agar terfokus pada materi yang akan dipelajari dengan menyampaikan tujuan pelajaran dan langkah-langkah pembelajarn. Selama menggunakan alat peraga guru sesekali menanyakan nama bangun datar dan luasnya kemudian bangun tersebut digabungkan, selama kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa dan mengadakan penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

**Tabel 1 Hasil belajar Siswa Nilai Siklus 1**

Nilai	Siklus 1	
	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
91 – 100	-	-
81 – 90	2	175
71 – 80	2	315
61 – 70	13	885
51 – 60	-	-
41 – 50	-	-
31 - 40	-	-
Jumlah	19	1375
Rata-rata		72,73
Kentuntasan (%)		73,68

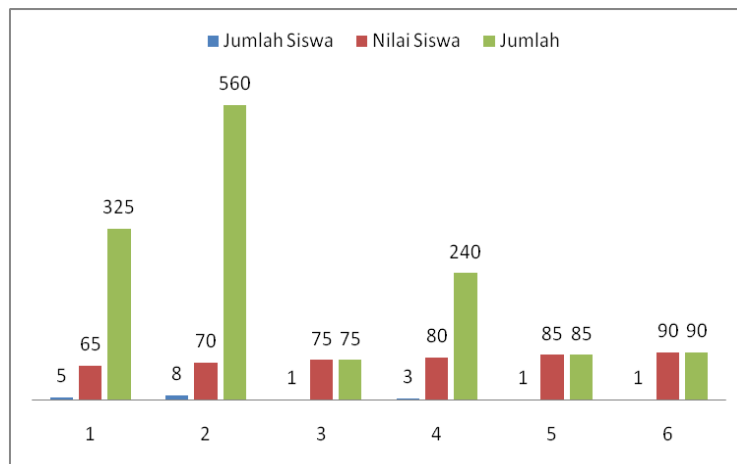
Dari tabel 2 dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus 1 cukup berhasil. Hal ini terbukti adanya kenaikan yang cukup signifikan pada persentase ketuntasan klasikal, yaitu ada kenaikan 57,89 % dari nilai klasikal sebelum pembelajaran siklus 1 sebesar 15,75 % menjadi 73,68 % pada siklus 1. Nilai rata-rata kelas dari 60,53 sebelum siklus menjadi 72,73 pada siklus 1. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram 2 dan kenaikan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang ( Grafik 2 )

**Diagram1 Hasil Belajar Siklus 1**



Ketuntasan belajar dalam siklus satu PTK menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat dilihat pada Diagram 2

**Diagram 2 ketuntasan belajar siklus 1**



Grafik 2 Hasil belajar siklus 1

Dari tabel 2 dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus 1 cukup berhasil. Hal ini terbukti adanya kenaikan yang cukup signifikan pada persentase ketuntasan klasikal, yaitu ada kenaikan 57,89 % dari nilai klasikal sebelum pembelajaran siklus 1 sebesar 15,75 % menjadi 73,68 % pada siklus 1. Nilai rata-rata kelas dari 60,53 sebelum siklus menjadi 72,73 pada siklus 1. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram lingkaran 2 dan kenaikan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang ( Grafik 2).

Karena pembelajaran siklus 1 belum mencapai ketuntasan klasikal 85% maka Penulis membuat rencana perbaikan pembelajaran 2.

### Siklus 2

Pada perbaikan pembelajaran siklus 2 Penulis menipberatkan pada optimalisasi pada penerapan alat peraga. Pada awal pembelajaran guru memberi motivasi, agar perhatian siswa terhadap pembelajaran lebih fokus. Setiap siswa memperhatikan satu per satu tiruan bangun datar sederhana yang dipegang oleh guru setelah itu siswa menyebutkan luasnya secara bergiliran. Guru membimbing siswa dengan menunjukkan satu-satu bagian bangun datar sederhana kemudian menggabungkan luasnya. Pada kegiatan akhir kegiatan pembelajaran siklus 2, guru mengadakan tes siklus 2. Adapun hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

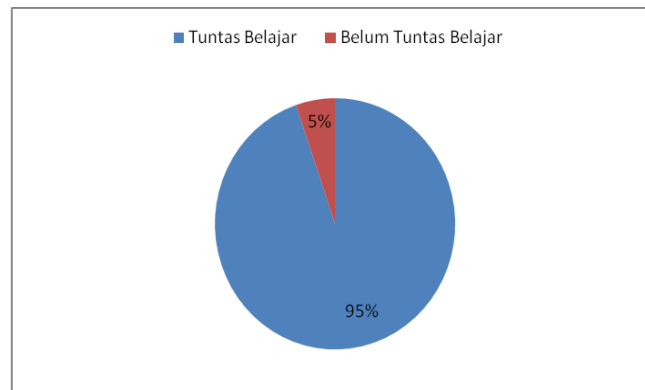
Tabel 3 Hasil belajar siklus 2

Nilai	Siklus 2	
	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
91 – 100	6	600
81 – 90	7	615
71 – 80	5	390
61 – 70	1	65
51 – 60	-	-



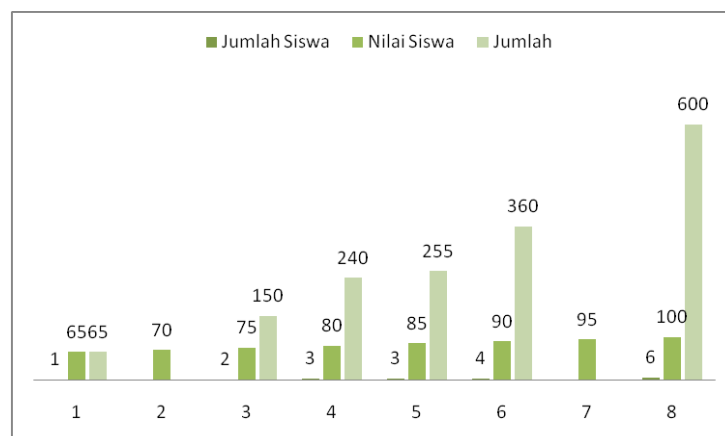
41 – 50	-	-
31 - 40	-	-
Jumlah	19	1670
Rata-rata		87,89
Kentuntasan (%)		94,73

Dari tabel 2 dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus 1 cukup berhasil. Hal ini terbukti adanya kenaikan yang cukup signifikan pada persentase ketuntasan klasikal, yaitu ada kenaikan 57,89 % dari nilai klasikal sebelum pembelajaran siklus 1 sebesar 15,75 % menjadi 73,68 % pada siklus 1. Nilai rata-rata kelas dari 60,53 sebelum siklus menjadi 72,73 pada siklus 1. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram 2 dan kenaikan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang ( Grafik 2 )



**Gambar 3 Diagram Lingkaran Hasil Belajar Siklus 2**

Ketuntasan belajar dalam siklus satu PTK menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat dilihat pada Diagram 2



**Grafik 4 Diagram 3 ketuntasan belajar siklus 2**

Hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 94,73 % ( Diagram 3 ) dan peningkatan rata-rata kelas mencapai 87,89 ( Grafik 3 )

## **B. Pembahasan Hasil Penulisan**

Hasil Penulisan pembelajaran matematika dengan indikator menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana di kelas V SD Negeri Kalenpandan Kecamatan Larngan, Kabupaten Brebes semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 sebelum siklus sangat rendah.

Dari 19 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya 3 siswa dengan nilai rata-rata Kelas 50,53. Dan hasil diskusi dengan teman sejawat dan saran Kepala Sekolah Penulis merencanakan perbaikan siklus 1 dengan menitikberatkan pada penggunaan alat peraga.

Pada awal pelajaran Penulis memberikan apersepsi dan memotivasi dengan tujuan agar siswa terfokus pada materi pelajaran. Pembelajaran inti siklus 1 Penulis menitikberatkan pada penerapan penggunaan alat peraga dengan cara menggunakan tiruan bangun datar kemudian menyebutkan luasnya satu per satu kemudian menggabungkannya.

Pada kegiatan akhir pembelajaran Penulis mengadakan tes formatif. Dari hasil tes formatif sebelum siklus yang masih rendah dengan rata-rata 60,53 dengan ketuntasan 15,75 % meningkat cukup baik pada pembelajaran siklus 1 dengan nilai rata-rata 72,73 dengan ketuntasan 73,68.

Karena ketuntasan klasikal belum mencapai 85 % maka Penulis merencanakan pembelajaran siklus 2. Penulis menitikberatkan pada penerapan penggabungan bangun sederhana dengan alat peraga. Aktivitas keterlibatan siswa pada siklus 2 melalui penggunaan alat peraga ditingkatkan. Siswa diminta maju satu per satu untuk menyebutkan bangun datar yang ditunjuk sekaligus menyebutkan luas kemudian menggabungkannya untuk dihitung luasnya.

Pada akhir pembelajaran siklus 2 guru mengadakan tes formatif untuk mengetahui daya serap siswa terhadap pelajaran. Dari tes formatif siklus 2 diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 87,89 dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai 94,73 % maka perbaikan pembelajaran dikatakan berhasil.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan perbaikan berjalan cukup baik dengan dibuktikan hasil observasi dengan nilai 3,71 pada siklus 1, dan meningkat menjadi 4,14 pada siklus 2. Prestasi belajar siswa meningkat dari 60,53 sebelum siklus meningkat menjadi 73,68 pada siklus 1 dan menjadi 87,89 pada siklus 2. Ketuntasan klasikal sebelum siklus sebesar 15,75 % menjadi 72,73 % pada siklus 1 dan meningkat menjadi 94,73 % pada siklus 2. Prestasi belajar siswa meningkat melalui aktivitas perbaikan meliputi : a) penggunaan bahasa yang mudah dipahami b) pemanfaatan alat peraga, c) penggunaan metode yang bervariasi, d) adanya tanya jawab atau dialog dengan siswa tentang materi, e) diadakan latihan soal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Suherman, Erman, dkk.(2001). Strategi Pembelajaran Matematika. Kontemporer. Bandung: JICA-UPI

Daryanto. (2010). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media

Paimin.(1998). MatematikaDasar[online].Tersedia : www. Matematikaonline.com. (7 September 2013) Raharjo, Marsudi. M.Sc. (2004) Peluang.DiklatInstruksi/ PengembanganMatematikaJenjangDasar.Yogyakarta :Tidakditerbitkan

Muslich, Masnur. (2009). Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu. Mudah. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Arsyad, Azhar (2007). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo utama

Arief S Sadiman, dkk. 2008. Media pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002). Media Pembelajaran,Jakarta: Ciputat Pres. Agung